

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Film merupakan media komunikasi yang unik karena pengaruhnya yang cukup besar, khususnya terhadap nilai dan perilaku masyarakat dengan hanya melihat bahasa visual dalam sebuah film sebagai bahasa universal. Film dapat menjangkau seluruh segmen sosial masyarakat. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki peran yang cukup penting sebagai alat untuk menyalurkan pesan-pesan kepada penontonnya. Pesan tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif. Untuk mencegah munculnya dampak negatif, diperlukan suatu batasan berupa peraturan tentang perfilman.

Menurut Onong Uchjana dalam buku **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi**, “film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada sehingga membuat penonton terpesona”. (1993 : 202).

Film memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena menjajarkan dialog, musik, pemandangan dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif. Untuk itu dalam pembuatan film cerita diperlukan proses pemikiran dan proses teknis. Proses pemikiran berupa pencarian ide, gagasan atas cerita yang akan digarap. Proses teknis berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita menjadi film yang siap ditonton. Pencarian ide atau gagasan dalam

sebuah film dapat berasal dari apa saja, seperti buku, novel, puisi, realita kehidupan dan lain sebagainya.

Dalam perkembangannya film tidak hanya sebagai media hiburan semata tetapi juga sebagai alat propaganda, terutama menyangkut tujuan sosial atau nasional bahkan internasional. Berdasarkan pada pencapaiannya yang menggambarkan realitas, film dapat memberikan imbas secara emosional dan popularitas, karena film mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa manusia, sehubungan dengan ilmu jiwa sosial terdapat gejala disebut identifikasi psikologis, karena film ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Seperti halnya televisi siaran, khalayak menonton film terutama yang ingin memperoleh hiburan. Padahal sesungguhnya dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*. Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah objektif, atau film dokumenter dan film-film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar yang lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis. Layar luas memberi keleluasaan penonton melihat adegan demi adegan secara

jelas. Di samping itu, gambaran situasi dapat secara utuh ditampilkan karena juru kamera dapat mengambil gambar secara keseluruhan melalui *panoramic shot* atau *extreme long shot*. Ruangan kedap suara tanpa penerangan dan terbebas dari gangguan luar, telah membantu penonton mencurahkan perhatiannya secara penuh pada film yang ditontonnya. Keadaan demikian dapat mempengaruhi penonton selama film berlangsung, yakni apabila penonton turut merasakan apa yang diperbuat oleh pemain film, sehingga seolah-olah dirinya sedang bermain film. Hal itu menurut para ahli ilmu jiwa disebut sebagai identifikasi psikologis. Selain itu pengaruh film lainnya adalah imitasi, yaitu apabila penonton meniru gaya atau tingkah laku dari pemain dalam film tersebut, misalnya cara berpakaian atau model rambutnya. Sebagai seorang komunikator adalah penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. (<http://letuce.blog.friendster.com/2007/06/ujian-ptk-dampak-film/> diakses Kamis, 16 Juni 2010, jam 14.00 WIB)

Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas arti sebenarnya. Sejak bangun dari tidur panjangnya perkembangan film di Indonesia begitu cepat dan tidak terprediksi, munculnya sineas-sineas muda membuat tema yang disuguhkan semakin beragam, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif.

Sebelum diangkat ke layar lebar *Jamila dan Sang Presiden* yang diproduksi bersama oleh *Satu Merah Panggung* dan *MVP Pictures (Multivision Plus Pictures)* rilis pada bulan April 2009. Film yang berdurasi 87 menit ini, pada awalnya adalah drama panggung (teater) dengan judul *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet.

Awalnya Ratna menolak permintaan UNICEF karena pada waktu itu beliau tidak mengetahui persoalan perdagangan anak ini. Ratna mengatakan pada UNICEF, “ Saya tidak pernah menulis sesuatu yang sama, saya hanya menulis saat saya menangis melihat keadaan. Saat saya menulis Marsinah karena saya marah ada perempuan diperlakukan tidak adil ”. “ Jadi ini adalah persoalan baru buat saya “, ujar Ratna lagi.

Ratna mengatakan kepada UNICEF, “ Kasih saya kesempatan untuk survey, biyai aku survey, dan walaupun kamu biyai aku tidak berarti aku harus iya”. Berdasarkan kesepakatan tersebut kemudian Ratna melakukan survey yang merupakan kebutuhan mutlak dalam proses penulisan. Tidak satu naskahpun yang lahir dari tangannya tanpa lebih dulu melakukan penelitian. Naskah-naskah yang ditulis Ratna Sarumpaet memang berangkat dari realita yang disertai dengan data-data akurat, setelah itu barulah berfantasi dengan bebas untuk memperkuat drama panggung yang dipentaskan. Untuk memahami masalah perdagangan seks anak-anak di bawah umur Ratna Sarumpaet melakukan penelitian dengan mengunjungi Batam, Solo, Surabaya, Kalimantan Tengah dan beberapa wilayah di Jawa Barat. Dari semua perjalanan itu, sejak awal Ratna Sarumpaet sudah

menyadari bahwa tidak hanya berhadapan dengan penguasa resmi, tetapi sekaligus dengan berbagai bentuk ‘kekuasaan’ yang lebih cair dan lebih beresiko.

Berdasarkan data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dari aspek perlindungan anak tahun 2008 sebelum teater dan film *Jamila dan Sang Presiden* dipublikasikan tahun 2009, terdapat 60% anak balita di Indonesia tidak memiliki akta kelahiran, setengah diantaranya bahkan kelahirannya tidak tercatat dimanapun. Anak-anak yang tidak tercatat kelahirannya tidak muncul dalam statistik resmi dan tidak diakui sebagai anggota masyarakat.

Tanpa identitas yang tercatat, anak-anak tidak akan terjamin pendidikan, kesehatan dan layanan-layanan dasar lainnya, yang akhirnya berdampak pada masa depan mereka kelak. Tidak adanya pencatatan kelahiran tentunya akan mempertinggi resiko anak untuk dieksploitasi, adanya pemalsuan umur dan identitas. Terdapat tiga juta anak yang memiliki pekerjaan berbahaya tanpa ada yang memroteksinya sehingga perdagangan dan pekerja seks anak-anak di bawah umur kini menjadi permasalahan moral bangsa kita sudah pada tingkat mencemaskan. Dalam bidang pendidikan, data wajar Dikdas memiliki sisi buram, karena masih ada sekitar satu juta anak SD/MI dan 2,5 siswa SMP/MTS yang *drop out*. Hadi Supeno mengatakan dalam hal perlindungan khusus anak, berani mengatakan bahwa negara telah gagal melindungi anak-anak dari perlakuan salah, eksploitasi, kekerasan dan diskriminasi. Berdasarkan data Departemen Sosial, dari tahun ke tahun pemerintah tidak berhasil menekan secara signifikan angka-anak jalanan, tidak pernah kurang dari kisaran 200.000 orang. Sedangkan

untuk anak yang dipekerjakan, ILO (*International Laboar Organization*) mencatat masih ada 4,05 juta orang, anak yang dilacurkan dan anak diperdagangkan meskipun tidak pernah ada angka pasti tetapi bisa dipastikan mencapai puluhan ribu anak. (<http://hadisupeno.com/artikel-anak/46-membangun-indonesia-layak-anak.html> diakses Rabu 13 Juli 2010, jam 12.00 WIB)

Dalam banyak hal bangsa Indonesia memang selalu mengatasi persoalan dengan cara instant. Tidak mampu mengatasi pengangguran, kita merelakan anak-anak bangsa menjadi budak di negeri orang. Takut pada tantangan globalisasi DPR menggantikan kedudukan kitab-kitab suci dengan merancang undang-undang anti cabul, seolah dengan undang-undang anak-anak kita akan memiliki kemampuan menghadapi tantangan zaman. Menghadapi kemiskinan, negara menyuapi rakyat dengan Sumbangan Tunai, meletakkan rakyat di posisi terhinaan, bukan dengan membuka lapangan kerja. Pelacur dikejar-kejar, diludahi, tetapi lelaki yang membuat perdagangan seks ini tumbuh subur tidak pernah mendapatkan sanksi. Para petugas yang seharusnya menegakkan hukum, bersama para agen dan para mucikari justru menjadi kawan yang secara sadar membuat perdagangan seks anak-anak dibawah umur semakin sempurna, sehingga menempatkan Indonesia menjadi salah satu negara sumber *sex-trafficking* dengan skala internasional dan juga nasional.

Perdagangan pekerja seks anak-anak di bawah umur yang terjadi di Indonesia umumnya adalah penipuan yang dilakukan oleh para agen pekerja, baik

yang beroperasi secara legal dan illegal, termasuk penculikan. Korbannya adalah masyarakat di desa-desa yang miskin dan kurang berpendidikan untuk dikirim ke kota-kota besar dipekerjakan sebagai pekerja seks komersil. Setidaknya 30% dari para pekerja seks perempuan di Indonesia berusia dibawah 18 tahun hingga berusia 10 tahun. Mereka dikelabui dan dipaksa terlibat dalam pelacuran. Diperkirakan terdapat 100.000 perempuan dan anak-anak yang diperdagangkan setiap tahunnya, kebanyakan sebagai pekerja seks komersial di Indonesia dan luar negeri. Data yang dikeluarkan oleh Pusat Informasi dan Komunikasi Departemen Hukum dan HAM RI, menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan pada tindak pidana *trafficking*. Berdasarkan jenis kelamin, korban *trafficking* banyak didominasi kaum perempuan yaitu sebanyak 89,7%. Sedangkan data berdasarkan umur, korban *trafficking* dewasa sebanyak 74,77%, anak-anak 25,08% dan balita sebanyak 0,15%.

(http://www.menegpp.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=147:jameela-a-sang-presiden&catid=38:artikel-perempuan&Itemid=114 diakses, Senin 7 Juni 2010 jam 16:35)

Film *Jamila dan Sang Presiden* ini dibumbui intrik dan drama yang menegangkan seputar kekerasan, pelecehan terhadap perempuan, serta perselingkuhan pejabat dengan penggoda bernama Jamila yang diperankan oleh *Atiqah Hasiolan*. Cerita diawali dengan narasi dari Jamila yang menceritakan bahwa ia adalah korban dari *human trafficking*. Kemudian lewat beberapa adegan, mengenalkan kehidupan Jamila sekarang; glamor, malam, dan ketidaksenangan

batin. Ia kemudian menyerahkan dirinya karena mengaku telah membunuh seorang pejabat tinggi negara bernama Nurdin diperankan oleh *Adjie Pangestu* tanpa diketahui oleh pria yang mendekatinya, Ibrahim diperankan oleh *Dwi Sasono*. Ibrahim yang simpati dengan Jamila mengkontak pengacara Jamila, Malik diperankan oleh *Marcelino Lefrandt* untuk bekerja sama membebaskan Jamila. Jamila, berdasarkan perintah langsung presiden untuk menempatkannya ke sebuah Lembaga Perasyarakatan (LP) di luar kota. Disana ia mendapatkan perlakuan kasar dari seorang sipir wanita yang ditakuti bernama Ibu Ria diperankan oleh *Christine Hakim*.

Di LP tersebut, dari buku harian Jamila yang diambil Ibu Ria, memberi tahu masa lalu Jamila yang kelam. Ia dijual oleh ibunya kepada mucikari yang menjualnya kepada sebuah keluarga kaya. Di keluarga itu, terdapat suami istri yang tua dan seorang anak laki-laki. Kedua lelaki itu memperkosa Jamila setiap malamnya secara bergantian sampai akhirnya sang anak dibunuh oleh Jamila dan Jamila segera kabur. Bersamaan, sang Ibu diperankan oleh *Jajang C. Noer* yang tahu kelakuan suaminya, membunuh dia. Dari keluarga itu, ia kabur dan menjadi pembantu di kompleks pasar, mengetahui ia akan diperkosa, Jamila kabur lagi sambil melintasi sebuah diskotek. Disana, ia dikira sebagai salah satu dari PSK ketika polisi menggrebek tempat itu. Sampai cukup besar, ia dirawat oleh seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) yang baik hati bernama Susi yang diperankan oleh *Ria Irawan* yang ikut terjaring di diskotek.

Kembali ke masa kini, Jamila dituntut oleh berbagai aktivis masyarakat untuk dihukum mati. Dalam penjara ia diberikan simpati oleh Surya diperankan oleh *Surya Saputra* yang iba atas dirinya. Namun Jamila tidak mengindahkannya, bahkan Ibrahim sekalipun, Jamila hanya memikirkan nasib adiknya, Fatimah yang sudah lama berpisah. Terjadi pertengkaran verbal antara Ibu Ria dan Jamila. Jamila membunuh sang menteri atas kebenciannya terhadap politikus dan negara, yang telah membiarkan kehidupannya menjadi sengsara. Atas kelakuannya, ia dikurung di sel isolasi. Beberapa hari kemudian, Jamila dijatuhi hukuman mati kendati banyak masyarakat yang prihatin atas nasibnya. Ibu Ria yang mulai iba, membujuk Jamila untuk mengajukan perpanjangan sebelum ia dihukum mati. Dalam 36 jam sebelum hukuman, ia berkeras bertemu dengan presiden karena ialah yang telah bertanggung jawab atas keadaan yang menimpanya selama ini. Jamila menceritakan kepadanya mengenai di Kalimantan. Saat ia membunuh seorang lelaki yang telah menyengsarakan adiknya dalam rumah bordil, saat itu Jamila yang menyamar menjadi pelacur disana berhasil menemukan baju Fatimah walau ia tak menemukannya.

Sehari sebelum hukuman Jamila, Susi ditemui oleh Ibrahim. Susi lalu menceritakan bahwa Nurdin jatuh cinta kepada Jamila dan diberikan kemewahan. Jamila mendapat pukulan atas berita akan menikahnya Nurdin. Padahal Jamila telah memberi tahu kalau dirinya sedang mengandung anak dari Nurdin. Pada sebuah kesempatan di muka umum, Nurdin dipermalukan oleh Jamila secara tidak langsung. Saat mereka bertemu di sebuah kamar Hotel, Nurdin mengancamnya

dengan sebuah pistol apabila ia tidak mau berhenti untuk membicarakan tentang hubungan mereka. Saat terjadi pertengkaran tersebut, Jamila membunuh Nurdin dengan pistol guna melindungi dirinya. Saat berada di penjara, Jamila tetap tidak mengubah keputusannya untuk mengajukan perpanjangan. Sampai akhirnya ia diantar menuju tempat eksekusi, bunyi pistol ditembakkan, mengimplikasikan bahwa akhirnya Jamila dihukum mati. Di akhir film ini, menuliskan fakta-fakta mengenai perdagangan anak dan prostitusi. (http://id.wikipedia.org/wiki/Jamila_dan_Sang_Presiden diakses Senin 7 Juni 2010 jam 16:55 WIB)

Film *Jamila dan Sang Presiden* tidak akan memberi petunjuk-petunjuk tentang jalan keluar, apalagi menggurui. Sebagai penulis dan sutradara, Ratna Sarumpaet hanya ingin menawarkan refleksi untuk membuka mata kita semua, bahwa pelacuran dan perdagangan seks anak-anak di bawah umur adalah kasus amoral yang datang dari kemiskinan dan kebodohan dan lemahnya iman. Jadi, baginya sikap dan kebijakan-kebijakan tidak serius dan menyimpang para penyelenggara dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, serta masih lemahnya upaya-upaya pemberantasan korupsi, penebangan hutan, kolonialisme ekonomi, dan sebagainya yang membuat bangsa ini semakin terpuruk, bagi Ratna Sarumpaet jauh lebih tidak bermoral. Begitu juga para ulama atau rohaniawan, yang notabene adalah orang-orang yang paling bertanggung jawab dalam menjaga moral masyarakat.

Dalam film *Jamila dan Sang Presiden*, penonton akan menikmati perjalanan kisah hidup Jamila sang tokoh utama. Walaupun alur cerita maju dan mundur namun tergambar jelas bahwa Jamila merupakan sosok perempuan yang kuat dan berjiwa sosial. Jamila tidak ingin ada banyak Jamila-Jamila lain yang mengalami kepahitan hidup seperti dirinya. Film ini layak untuk ditonton karena penonton juga dapat mengambil pelajaran berharga dari film ini. Terbukti film ini mampu meraih penghargaan pada festival film Internasional di Prancis “ Vesoul International Film Festival”, untuk dua kategori *prix de public* atau *public prize* dan *prix jury lyceen* atau *youth jury prize*. Selain itu berprestasi di NETPAC Award pada festival Asiatica Film Mediale yang berlangsung di Roma Italia. (<http://www.antaraneews.com/berita/1265627461/jamila-dan-sang-presiden-gondol-penghargaan-di-prancis> diakses Senin 7 Juni 2010, jam 16:52 WIB).

Ratna Sarumpaet juga terpilih sebagai pemenang dalam kategori *Penulis Skenario Terpuji* dalam *Festival Film Bandung (FFB) 2010*. (<http://pangeran229.wordpress.com/category/film> diakses Rabu 13 Juli 2010, jam 11.30 WIB). Meskipun film *Jamila dan Sang Presiden* ini gagal dalam ajang Academy Award (Piala Oscar) hanya berhasil masuk dalam 65 (enam puluh lima) besar untuk kategori *Foreign Language*. Menurut Ratna, “ hal itu sangat wajar mengingat ketatnya persaingan dalam mendapatkan Piala Oscar, selama ini film yang berasal dari Asia memang harus bersaing ketat dan berupaya lebih keras untuk dapat mengalahkan film dari Eropa maupun Amerika. Meski demikian, Ratna mengaku cukup bangga dengan prestasi *Jamila dan Sang Presiden* yang

berhasil meraih prestasi di 65 (enam puluh lima) besar (<http://www.inilah.com/news/read/inilah-artis/2010/02/09/334872/jamila-dan-sang-presiden-gagal-dapat-oscar/> diakses Jumat, 02 Juni 2010, 16:55 WIB).

Sebuah film yang bagus dan berkualitas sebaiknya tidak hanya mengandalkan segi alur ceritanya saja tetapi juga harus mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Melalui tanda-tanda, simbol dan ikon yang terdapat dalam sebuah film, penonton dapat mengetahui makna pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut.

Pesan moral pada sebuah film agaknya kurang diperhatikan oleh penonton. Banyak dari mereka hanya menikmati alur cerita dan visualisasi film tersebut. Jika diperhatikan seksama, pesan moral dalam suatu film dapat menjadi inspirator bagi para penontonnya. Penonton dapat mengambil pelajaran berharga dari film tersebut. Film *Jamila dan Sang Presiden* mempunyai pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton. Dengan latar belakang tersebut diatas peneliti bermaksud menjadikan film *Jamila dan Sang Presiden* sebagai suatu penelitian lebih lanjut mengenai makna simbolis terhadap pesan moral yang ingin disampaikan pada film *Jamila dan Sang Presiden*.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik dan merumuskan masalah yakni, “Bagaimana makna pesan moral dalam film *Jamila dan Sang Presiden* yang ditandai dengan bahasa lisan dan bahasa tubuh ?

I.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memahami makna Pesan moral dalam film *Jamila dan Sang Presiden* yang ditandai dengan bahasa lisan;
2. Memahami makna Pesan moral dalam film *Jamila dan Sang Presiden* yang ditandai dengan bahasa tubuh.

I.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua dimensi, yaitu teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan semiotika pada khususnya, dan Ilmu Komunikasi pada umumnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Sebagai masukan bagi kalangan praktisi film sebagai rujukan penting ketika akan lagu. Diharapkan dapat juga memberikan kontribusi yang positif kepada dunia perfilman, dimanfaatkan oleh kalangan praktisi musik sebagai bahan rujukan.